

Kebangkitan Sineas Perempuan

Para sineas muda menggebrak dunia perfilman Indonesia. Uniknyanya banyak sineas perempuan yang memberi warna. Mengapa?

Konon kata *history*, yang artinya sejarah, merefleksikan keangkuhan lelaki dalam catatan sejarah. Dalam anggapan tersebut, kata *history* berasal dari "*his story*", yang artinya cerita lelaki. Maka kaum feminis Barat membuat definisi baru untuk kata ini, "*herstory*". Dekonstruksi, kata mereka.

Di Indonesia, soal *history* atau *herstory* mungkin bukanlah isu yang mendapatkan perhatian banyak orang. Namun, ketika dunia perfilman Indonesia diramaikan oleh sineas-sineas muda yang mengusung karya seperti *Kuldesak*, *Petualangan Sherina* dan *Pasir Berbisik*, isu itu menjadi pembicaraan. Film-film yang populer itu, kebetulan memang karya sineas perempuan.

Lalu apakah mereka telah melakukan dekonstruksi? Ingin membuat *herstory*? "Kreativitas tidak dibatasi oleh gender," ungkap Nan Triveni Achinas, penulis naskah dan sutradara *Pasir Berbisik*. Ia menganggap wajar-wajar saja perempuan berkiprah dan berhasil dalam dunia apa saja, termasuk film.

Nan sendiri memang rajin mengusung tema perempuan dalam filmnya. Pada 1991 ia menulis dan menyutradarai film dokumenter *Women and Water*. Pada 1997, bersama Riri Riza, Rizal Mantovani, dan Mira Lesmana, Nan membuat *Kuldesak*. Pada 1998, Nan membuat telesinema *Penari* dan tiga episode *teve Kembang untuk Nur*. Kini ia menghadirkan *Pasir Berbisik* yang juga bercerita tentang perempuan.

Dalam karya terbarunya, Nan melukiskan pencarian jati diri seorang gadis dari seorang ibu yang amat dominan. Sebuah tema yang menurut Nan sangat universal, sarat sisi humanisme sekaligus menarik karena mengangkat tema pe-

rempuan, tema yang sering ia gulirkan dalam kesempatan membuat karya film yang pernah meraih penghargaan, seperti *Penari* yang menobatkannya menjadi Sutradara Terbaik dalam Festival Sinetron Indonesia 1993.

Dengan sederet film perempuan itu, maka sebutan feminisme sering dilekatkan kepada Nan. Bulan Juni lalu, lepas syuting film *Pasir Berbisik*, Dian Sastrowardoyo (pemeran Daya dalam *Pasir Berbisik*) mengemukakan kekagumannya pada pandangan Nan tentang feminisme. "Saya tertarik pada paham feminisme," kata Dian waktu itu.

Mendengar hal ini, Nan tertawa. "Mungkin ia dapat sesuatu memasuki ruang lingkup baru," kata Nan yang mengaku tak percaya pada label feminisme meski peduli pada masalah keperempuanan ini. Lebih jauh, Nan menilai bahwa pendapat itu diskriminatif bila kebetulan gendernya perempuan, sehingga ia dikotak-kotakan hanya untuk membuat cerita perempuan. "Bagaimana film perang yang dibuat kaum laki-laki," ujarnya. Nan lebih setuju dikatakan bahwa, masih sedikitnya perempuan yang terlibat dalam film sehingga tak banyak cerita menyoroti perempuan. "Kreativitas di film tak mengenal gender," katanya.

Hal senada diungkapkan Mira Lesmana. Mira menolak anggapan bahwa saat ini dunia film Indonesia tengah diramaikan oleh para feminis.

"Sineas sedang mengadakan dobrakan, itu saja," kata produser *Petualangan Sherina* ini mengomentari gebrakan para perempuan di layar lebar itu. Ia mengaku kiprahnya selama ini bukan atas dasar semangat feminisme, namun lebih karena dia suka dengan dunia ini, sebagai sineas. Mira merasa aneh jika orang masih melihatnya dalam kaca mata perempuan. "Ini natural saja," katanya lebih lanjut.

Baik Nan maupun Mira, merasa tidak ada hambatan dalam proses kerjanya selama ini karena keperempuannya. Semua berjalan apa adanya. Kalaupun ada pujian, menurut Mira, karena memang hasil kerjanya bagus, bukan atas dasar ia perempuan. Kakak Indra Lesmana ini juga tidak merasa menyisipkan pesan-pesan pe-

samaan gender dalam karya-karyanya. "Dalam *Petualangan Sherina* itu kan justru yang bikin skenario laki-laki (Jujur Prananto)," kata Mira. "Bahkan saya pingin membikin film laki-laki," dia menyambung sambil tergelak.

Sineas kawakan Tatiek Maliyati pun berpendapat senada. "Tergantung pada perempuannya saja. asal kita bisa menunjukkan kemampuan kita saja," ungkap Ketua Lembaga Sensor Film ini. Pada dasarnya ia tidak setuju pembedaan laki-laki dan perempuan dalam dunia film. Walaupun Tatiek mengaku masih ada lelaki yang tidak rela ada perempuan lebih hebat dari pria. Sehingga terkadang perempuan harus bekerja lebih keras untuk bisa diakui eksistensinya, katanya. Ia sendiri mengaku belum pernah merasa disepelekan oleh lelaki dalam dunia kerjanya. "Buktinya saya dijadikan ketua, yang milih juga laki-laki," katanya.

Sedangkan Nan berpikir lain. "Sebagai minoritas ada hal-hal yang ingin diungkap," tu-

turnya. Walaupun begitu ia sendiri tidak merasa memasukkan unsur kesetaraan gender dalam filmnya. Jika pun ada, ia mengira hal tersebut terjadi secara tidak sadar dan naluriah saja.

Namun Nan, yang juga dosen di Institut Kesenian Jakarta (IKJ) ini, mengaku tahun-tahun terakhir ini cukup banyak perempuan yang tertarik dengan dunia ini. Di tempat dia mengajar, Sinematografi IKJ, sekarang ini sekitar 40 persen perempuan. Ia membandingkan ketika dulu kuliah. "Hanya tiga perempuan di antara 45 orang," ungkap Nan menceritakan keadaan tahun 1985 itu. Oleh karena itu ia optimis akan semakin banyak sineas-sineas perempuan muncul di masa akan datang.

Bangkitnya para sineas perempuan itu, Tatiek memandang, bukanlah karena makin kuatnya isu feminisme. Tapi, katanya, kelebihan para sineas sekarang lebih ulet dan tidak tergantung pada produser. "Mereka *nggak* menunggu

hingga mendapat produser," ungkapnya.

Dari beberapa film yang beredar akhir-akhir ini, memang harus diakui sebagian besar merupakan hasil kerja keras mereka. Dalam *Kuldesak*, biayanya dirogoh dari kocek mereka sendiri. "Dalam *Kuldesak* itu, hasil dari bikin iklan," ungkap Nan. Setali tiga uang untuk *Petualangan Sherina*.

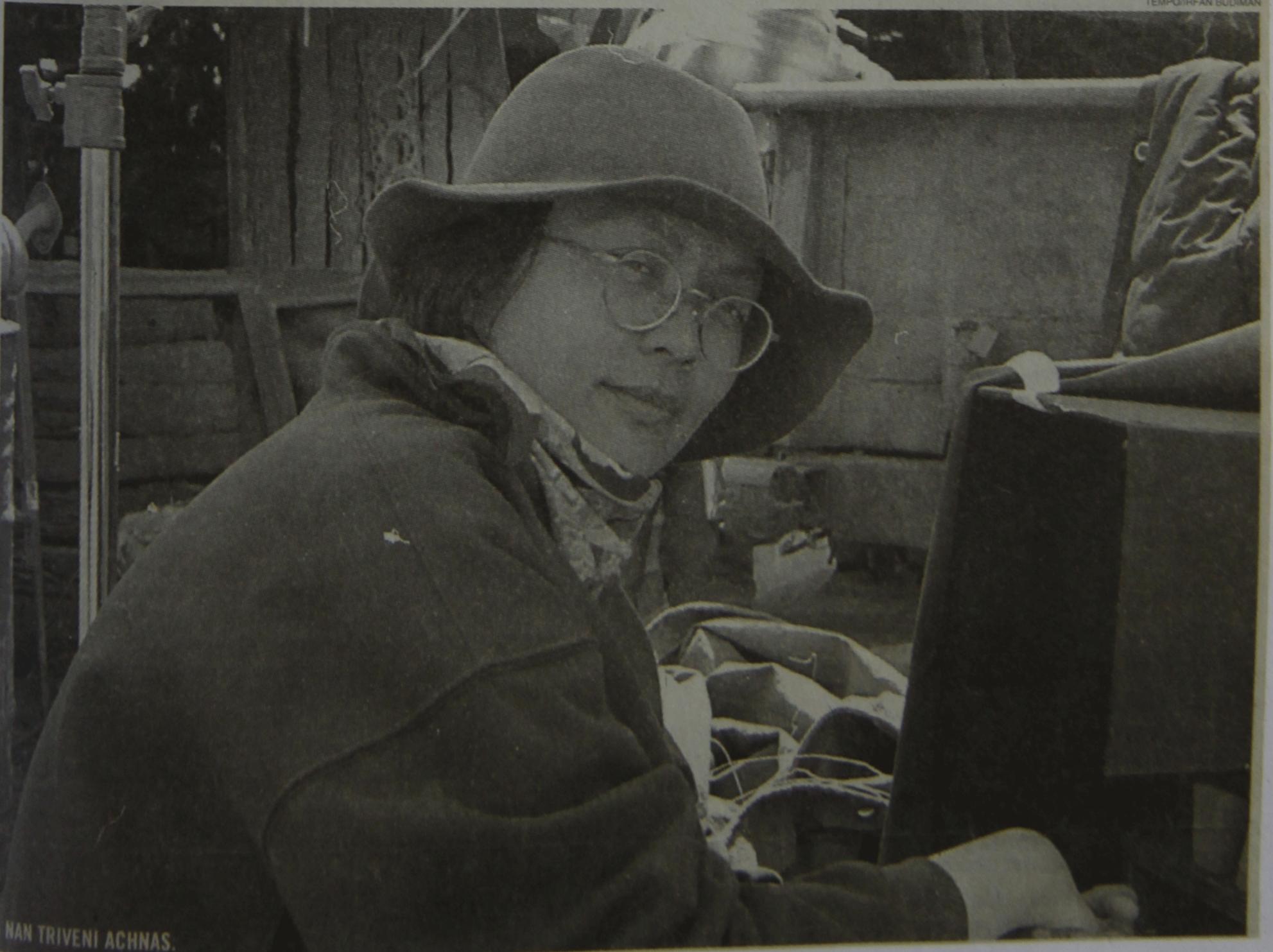
Di samping itu, Tatiek mengaku para sineas muda ini pandai dalam melakukan promosi. "Mereka mempunyai kemampuan untuk mempromosikan karyanya," katanya. Tidak bisa dipungkiri fakta ini, banyak sineas berawal atau bersinggungan dengan dunia iklan. Lihat saja Mira Lesmana. Ia pernah berkreasi di Lowe Lintas and Partners, biro iklan terbesar di Indonesia, sebelum akhirnya mendirikan Miles Production yang banyak membuat video klip film-film independen. Sementara Nan, meskipun dia seorang dosen, ia juga sering menyutradarai iklan televisi. Bahkan ia sempat meraih Citra Pariwara un-

tuk hal ini. Tak jauh berbeda dengan Shanty Harmayn, produser film *Pasir Berbisik*.

Dengan latar belakang seperti itulah, film-film mereka mengemuka di banyak media. Ambil contoh *Petualangan Sherina*. Film ini melakukan promosi besar-besaran dengan menggunakan banyak lini, mulai dari *merchandise*, penjualan kaset, sampai iklan TV. Sedangkan *Pasir Berbisik* yang mulai diputar untuk umum pada Jumat (7/9) di sembilan bioskop 21 di Jakarta itu, walaupun tidak segencar iklan *Petualangan Sherina* namun Anda masih bisa melihat iklannya di layar kaca.

Masalah-masalah promosi dan cari dana inilah yang membedakan dengan zaman dulu, ungkap Tatiek. Zaman dulu, menurutnya, ada juga sineas-sineas perempuan, di antara yang disebutnya Ida Farida, Sofia WD, dan Citra Dewi. Namun, mereka tidak mempunyai kemampuan untuk mandiri dalam dana dan juga kurang jago dalam melakukan promosi. ● anggoro gunawan

TEMPO/IRFAN BUDIMAN



NAN TRIVENI ACHMAS.